

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KISAH UWES AL QARNI

Oleh: Darmiah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: darmiah197@gmail.com

Abstrak

Rumah Merupakan tempat pendidikan pertama bagi pewarisan anak, karakter pertama kali dibentuk oleh orang tua termasuk pengetahuan anak tentang Ketuhanan. Apabila orang tua berkata lembut kepada anak , maka anak juga demikian terhadap orang tuanya.Namun jika orang tua terbiasa berkata kasar kepada anaknya, maka besar kemungkinan anak juga akan demikian.Ada suatu kisah dalam Islam yang menarik untuk dipelajari nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan birrul walidain. Uwes Al-Qarni adalah seorang pemuda yang tinggal di kota Yaman. Dia lahir ketika peristiwa hijrah Rasulullah saw. Ke Madinah. Dia hidup yatim bersama ibunya yang sangat mencintainya dan dicintainya. Uwes Al-Qarni adalah sosok pemuda yang mempunyai kepribadian yang baik. Tidak pernah menyakiti orang lain dan suka menolong tetangganya.Uwee Al-Qarni adalah orang yang jujur, Zuhud dan juga orang yang menyembunyikan keistimewaannya.Dia lebih suka dalam keadaan biasa-biasa saja.Tetapi berbakti kepada ibunya selalu dilasanakan sesuai dengan yang diperintahkan ibunya.Uwe Al-Qarni juga seorang yang sangat hormat dan taat kepada ibunya , sebagian hidupnya dihabiskan untuk merawat dan mendampingi ibunya yang sangat dia sayangi.Dalam kisah Uwes Al-Qarni terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu,berbicara lemah lembut terhadap kedua orang tua,bersikap baik terhadap keduanya, dan juga ikhlas dalam menghadapi segala cobaan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Kisah Uwes Al Qarni

A. Pendahuluan

Dalam Islam terdapat suatu kisah yang sangat menarik untuk dipelajari nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan berbuat baik terhadap kedua orang tua (birrul walidain) . Hal tersebut diungkapkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw.mengenai kisah Uwes Bin Amir al-Qarni sebagai generasi tabi'in.

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua sangatlah diutamakan dalam ajaran Islam. (QS. Al-Isra' ayat 23).Karena orang tua adalah manusia yang sangat memerlukan perhatian khusus dari anak-anaknya menurut ajaran Islam .Walaupun orang tua berbeda keyakinan atau agama dengan anak, tetapi tetap harus dihormati (QS. Lukman ayat 14-15).Dalam perspektif Islam perintah untuk menghormati orang tua itu di tegaskan dalam Al-Qur'an (QS.Al-Isra' : 23-24) dan juga dalam Hadis-Hadis Rasulullah saw¹

Akan tetapi dizaman yang serba modern ini, zaman globalisasi kebudayaan dan teknologi telah mengubah segala bentuk aspek kehidupan. Adanya berbagai tempat penitipan, baik itu untuk bayi, balita, anak-anak bahkan sampai dengan orang tua. Kareir menjadi alasan para orang tua menitipkan anak atau anak menitipkan orang tuanya kepada tempat penitipan.

Rumah merupakan tempat pendidikan pertama bagi pewarisan anak, karakter pertama kali di bentuk oleh orang tua termasuk pengetahuan anak tentang Ketuhanan. Apabila orang tua berkata lembut kepada anak,maka anak juga demikian terhadap orang tuanya.Dan begitu juga sebaliknya, karena sifat anak cenderung meniru sifat orang tuanya.Permasalahan yang terjadi sekarang adalah anak menitipkan orang tuanya kepanti jompo dengan alasan agar dipelihara oleh orang yang tepat,tanpa ada kunjungan anak, sedangkan Allah dan Rasulnya memerintahkan anak untuk mengasuh orang tuanya.

Uwes Al-Qarni adalah salah seorang pemuda dari kabilah Arab yang bernama Murat, nama panggilannya adalah Abu Amr Bin Amir Bin Juz'I Bin Malik Al Qarnial-Muradi al-Yamani. Dia lahir ketika Peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Madinah.Dia hidup yatim dan dibesarkan oleh ibu kandungnya yang sangat mencintainya dan dicintainya.Uwes Al-Qarni adalah seorang pemuda yang memiliki kepribadian yang baik, tidak pernah menyakiti orang lain

¹ Muhammad Abdurrahman,*Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh ; 'Admin Fondation Publisher, 2014), hal.133.

dan suka menolong tetangganya. Hidupnya sangat bahagia sekalipun tidak memiliki harta yang banyak, padahal dia bekerja sebagai pengembala unta dan penjual kurma. Pada suatu hari Uwes ditangkap oleh pasukan Bazan karena Uwes tidak menyembah Tuhan yang mereka sembah. Uwes merupakan seorang muslim dia sangat meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan ajaran yang benar. Oleh sebab itu Uwes disiksa oleh pasukan Bazan dengan memukul Uwes sampai berdarah, kemudian Uwes diikat disebuah tiang lalu semua penduduk Yaman menyaksikan penyiksaan yang dilakukan oleh pasukan Bazan tersebut. Mereka menyiram Uwes dengan air, namun Uwes tetap meyakini Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai Rasulnya.²

B. Pembahasan

1. Riwayat Singkat Uwes Al-Qarni

Uwes Al-Qarni adalah salah satu suku dari kabilah Arab yang bernama Murad, nama panggilannya adalah Abu Amr bin Amir bin Juz' I bin Malik Al-Qaeni Muradi al-Yamani.

Uwes Al-Qarni Tidak memiliki saudara dekat, tidak ada ahli sejarah yang menyatakan secara pasti siapa ayah kandungnya namun ia dikenal dengan anak yatim, ia mengasuh ibunya seorang diri, dengan kondisi ibu yang sudah tua, sakit-sakitan dan buta penglihatannya Uwes Al-Qarni merawat ibunya dengan penuh kecintaan.

Uwes sudah terbiasa dengan kehidupan zuhud, Uwes adalah sosok manusia yang tidak cinta dunia, dan dia merupakan manusia yang teladan bagi orang yang zuhud, dia merupakan sosok yang sederhana³ Dia rela menggendong ibunya untuk melaksanakan ibadah haji.⁴ Dia siap menggendong ibunya untuk melakukan thawaf di ka'bah. Ibunya pun terharu dan

² Hedi Bastomi *101 kisah Tabi'in* (Jakarta : Pustaka AL-kausar, 2006) hal 693.

³ Hedi Bustomi *101 Kisah Tabi'in* (Jakarta : Pustaka Al-kausar, 2006), hal 692.

⁴ Muhammad Khalik khalifah dan Nidham Muhammad Shalih, *Bakti Orang Tua Berbuah Syurga, Hikmah & Hikayah Berbakti Kepada Orang Tua*, (Solo: Ziyat Visi Media, 2009), hal 97.

bercucuran air matanya karena telah dapat melihat Baitullah. Dihadapan Ka'bah ibu dan anak itu berdoa.⁵

Ujian hidup dia terima dengan penuh ikhlas dan selalu berikhtiar dengan kerja keras untuk keluar dari ujian itu. Apapun yang dialami dia tidak menyalahkan takdir (ketentuan) Allah, tetapi dia juga meminta sesuatu yang baik sesuai dengan takdir Allah SWT. Memang dia memiliki sifat qana'ah serta sifat zuhudnya, yang tidak mencintai dunia. Padahal Allah memberikan kepadanya kelebihan, namun dia masih juga berdoa kepada Allah sehingga doanya masih dikabulkan Allah SWT. Dia selalu berdoa dan bersabar menghadapi ujian hidup yang Allah berikan kepadanya.

2. Karakter Uwes Al-Qarni terhadap Ibunya.

Uwes adalah orang biasa yang sangat patuh kepada Allah dan berbakti kepada ibunya. Dia tidak pernah meninggalkan ibunya sendiri, dia tidak begitu dikenal dikalangan masyarakat Yaman. Tetapi bakti pada ibunya diketahui oleh Rasulullah SAW. Sehingga dia digolongkan sebagai orang yang sangat istimewa dan juga merupakan seorang tabi'in yang baik.⁶

Dari itu nampaklah karakter Uwes Al-Qarni adalah orang yang jujur, zuhud, dan juga orang yang menyembunyikan keistimewaannya. Dia lebih suka dalam keadaan biasa-biasa saja. Tetapi berbakti kepada ibunya selalu dilaksanakan sesuai yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Selain dari itu dia juga seorang yang rajin bekerja untuk memenuhi kebutuhan ibunya dengan bekerja sebagai pengembala kambing. Ketika ia mendapatkan upahnya (bayaran), maka ia selalu berinfak membantu ibu dan tetangganya. Suatu ketika Uwes terlambat pulang, dan ibunya bertanya kepadanya, mengapa engkau pulang terlambat nak?, Uwes menjawab : Aku sedang melakukan ibadah kepada Allah agar dapat menikmati taman syurga, kemudian datanglah seseorang yang menyampaikan berita kepadaku bahwa syurga itu dibawah telapak ibu. Oleh karena itu Uwes mengetahui bahwa hak ibunya ada pada dirinya, maka dirawatlah ibunya dengan sangat baik. Dia tahu bahwa kebbaikannya kepada ibu bukan saja dalam bentuk perkataan

⁵ <http://Kisah zahra.blingspot.co.id/2013/03/uwes-al-qarni-menggendong-ibunya-naik.html>. Diakses pada tanggal 2 agustus 2018.a

⁶⁶ Akik Pustaka, *Modul Hikmah Membina Kreatif dan Prestasi , Akidah dan aklak kelas 11 Semester Ganjil*, hal 63.

tetapi juga dengan perbuatannya. Dia tahu bahwa baktinya kepada ibu jauh lebih kecil dari kasih sayang ibunya terhadap dirinya.⁷

Uwes juga seorang yang sangat hormat dan taat kepada ibunya. Sebagian hidupnya dihabiskan untuk merawat dan mendampingi ibunya yang sangat disayangi.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kisah Uwes Al-Qarni.

Dalam membahas nilai pendidikan perlu diketahui pengertian dari nilai dan juga pengertian pendidikan *birrul walidain*. Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun member sifat-sifat tertentu. Nilai itu bersifat abstrak, tidak bisa dilihat oleh panca indra, nilai merupakan sifat-sifat penting dan berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama yang perlu diindahkan atau nilai-nilai baik lainnya yang perlu diindahkan juga. *Birrul walidain* merupakan kata yang diambil dari istilah bahasa arab, tetapi sudah melebur menjadi istilah Indonesia. *Birrul walidain* merupakan gabungan dua kata, yaitu kata *al birru* dan *al walidain*. *Al birru* secara bahasa artinya berbuat baik. Sedangkan kata *al walidain* berarti orang tua atau ibu bapak. Jika digabung menjadi *birrul walidain* yang berarti berbuat baik dan ihsan kepada keduanya, bersyukur, menghormati, taat kepada keduanya selama dalam hal yang ma'ruf juga termasuk bentuk dari *birrul walidain*.⁸

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebijakan (virtues). Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim yang mengamalkan sepenuhnya ajaran Allah SWT dan RasulNya.⁹

Nilai bertujuan untuk membentuk manusia berkarakter yang sesuai dengan wahyu, aturan, dan kebiasaan. Manfaat nilai yaitu mengukur pribadi manusia terhadap sikap dan sikap orang lain agar tatanan hidup masyarakat menjadi harmonis dan seimbang sesuai ketentuan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuatu perbuatan yang baik akan memiliki nilai yang luar biasa bagi yang menjalankannya, karena sesuatu yang baik akan mendapat penghargaan yang

⁷ Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islam*, (Jakarta; Intemedia Cipta Nusantara, 2007) , hal 290.

⁸ Latifa Munawwaroh “ *Birrul Walidain* “, dalam *Al-Husna*, Indonesia, edisi 9 Januari 2013, hal 8.

⁹ Deni Kuesomo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. (Jakarta ; Grasindo, 2007), hal 198.

baik pula dan juga akan menjadi sesuatu yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan seseorang .¹⁰ Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistimatis untuk memotivasi, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang ayau sekelompok orang untuk mewujudkan kecerdasan pikiran, akhlak dan ketrampilan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedang kan *Birrul Walidin* artinya berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orang tua dan (kewajiban terhadap) mereka berdua, tetap mentaati keduanya,melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat burukterhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya,mentaati dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.¹¹

Berdasarkan pengertian pendidikan dan *Birrul Walidin* tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan *Birrul Walidin* adala proses atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan seseorang. Sebagai anak yang berbakti dan menggembirakan orang tua atau suatu sifat yang perlu ditambahkan pada diri seseorang agar menadi anak yang berbakti kepada orang tua.Adapun berbakti kepada orang tua secara syar'I adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, menunjukkan kasih sayang dan kelembah lembutan terhadap keduanya, memperhatikan keadaan mereka berdua dan tidak melakukan perbuatan buruk terhadap keduanya. Memuliakan teman-teman keduanya sesudah keduanya meninggal dunia.¹² Berbakti kepada kedua orang tua, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat sekaligus merupakan hak dan kewajiban setiap manusia yang diwajibkan padanya.¹³

Nilai Pendidikan *Birrul Walidain* dalam kisah tersebut begitu di harapkan dalam pendidikan dunia Islam, karena cinta dan kasih sayangnya terhadap ibunya mengalahkan segala

¹⁰ Tatang S,*Ilmu Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012) hal 13-14.

¹¹ Abu Luthfiyah, *Wahai anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, (Bogor:Pustaka Ibnu Kastir,200) hal 1.

¹² Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, *Andai Kau Tau, Wahai Anakku, Hikmah Kisah-Kisah Keta'atan Dan Kedurhakaan Anak Pada Orang Tua*, terj Abu Hasan Al Basri,(Solo : Pustaka At-Tibyan, t t), hal 26.

¹³ Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh; 'AdninFoundation Publisier,2014), hal 16.

bentuk apapun bahkan tidak bisa menjumpai Nabi sekalipun. Ia merupakan salah seorang yang doanya Allah kabulkan tanpa ada penghalang. Walaupun dia tidak begitu dikenal dipenduduk masyarakat tetapi begitu sempurna di mata Allah, karena ketaatan dan ketaqwaannya. Setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada orang tuanya baik yang masih hidup atau bahkan yang telah meninggal. Karena itu nilai pendidikan *Birru* Walidain dalam kisah Uwes Al-Qarni akan meliputi nilai pendidikan berbicara, perbuatan dan menafkahi ibunya.

Adapun nilai pendidikan *Birru* Walidain dalam Kisah Uwes Al-Qarni adalah sebagai berikut:

1. Berbicara Lemah Lembut Kepada Ibu

Lemah lembut dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti baik hati (tidak pemaarah dsb), peramah.¹⁴ Ketika berbicara dengan orang tua bentuk dari berbakti adalah dengan bertutur kata yang baik, lemah lembut serta sopan santun dan tidak menyinggung hati orang tua. Baik dalam bentuk intonasi penyampaian maupun ekspresi. Seperti dalam teks ini “ Pada suatu hari Uwes Al-Qarni datang terlambat lalu ibunya bertanya “Mengapa engkau datang terlambat?” ia menjawab “Aku sedang beribadah untuk menikmati taman syurga, kemudian sampailah kepadaku bahwa syurga itu dibawah telapak ibu”. Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua telah ditetapkan oleh Allah swt setelah perintah menyembah Allah dan taat kepadanya, dan merupakan suatu jalan untuk mencapai ridha Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Isra’ ayat 23-24, yang artinya “ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku diwaktu kecil”. (QS. Al-Isra’ : 23-24).

¹⁴ Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islam*, (Jakarta: Intemedia Cipta Nusantara, 2007), hal. 290.

2. Perbuatan / sikap baik Terhadap Orang Tua

Uwes Al-Qarni tau bahwa dia merupakan seorang anak yang wajib melakukan kebaikan tidak hanya dalam bentuk ucapan saja akan tetapi juga dalam bentuk perbuatan. Setiap anak harus berbuat baik terhadap orang tua, karena perintah berbuat baik itu dan mentaati orang tua merupakan suatu kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh anak. Seperti yang dicontohkan oleh Uwes Al-Qarni, dia begitu mengistimewakan ibunya yang sudah tua renta itu, dengan memberikan permadani untuk tempat duduk ibunya.¹⁵ Seorang anak hendaklah merendahkan diri dihadapan orang tuanya meskipun sang anak lebih pintar, lebih kaya dan berpengalaman dengan kedudukan yang tinggi di masyarakat.

Dengan perbuatan yang baik Uwes Al-Qarni selalu memberikan dan memenuhi kebutuhan ibunya, bahkan menghajikan ibunya dengan cara menggendong ibunya dari Yaman menuju Mekkah. Dia selalu berbuat baik, mengurus, menjaga keadaan ibunya memelihara dengan benar-benar dan mengosongkan semua waktunya untuk kepentingan ibunya. Dia selalu mencium, tangan ibunya serta mencuci kaki ibunya. Perbuatan itu begitu kuat dan dia mampu melakukannya, dan seakan-akan dia berada di dalam kebun-kebun syurga. Karena dia tahu bahwa ridha Allah sangat bergantung pada ridha orang tua. Sementara ridho orang tua bukanlah dengan kata-kata yang diucapkannya tetapi dengan sikap yang ditunjukkan pada anak-anaknya sehingga kegembiraan berbinar di wajahnya.¹⁶

3. Ikhlas

Uwes Al-Qarni adalah seorang anak yang baik serta ikhlas dalam melakukan segala hal. Baik dalam memenuhi kebutuhan ibunya maupun membantu tetangganya. Karena rasa ikhlas yang ada dalam dirinya, dia selalu menerima segala sesuatu yang Allah berikan kepadanya. Seperti penyakit kusta (supak) yang dideritanya. Bukan dia tidak pernah mengeluh sedikitpun, sekalipun semua orang menghina dan mengejeknya. Karena sifat ikhlasnya, dia malah lebih bertaqwa kepada Allah. Suatu hari Uwes bertemu dengan seorang khalifah Umar Bin Khattab, Umar meminta agar Uwes mendoakannya. ” Mintakanlah ampunan untukku, wahai

¹⁵ Saifullah Hadi El-Sutha, *Berbakti Kepada Orang Tua, Seri Perkaya Hati 5* (Jakarta :Erlangga, 2009), hal 13.

¹⁶ Abdul Bari Muhammad Daud, Uwes Al-Qarni, terj. Rizki Amalia (Banda Aceh : FTK UIN AR-Raniry, 2016), hal 44.

Uwes”. Uwes Al-Qarni menjawab “ Apakah orang sepertiku meminta ampunan untuk orang sepertimu, wahai Amirul Mukminin?” Setelah Umar meminta berulang-ulang kali , barulah Uwes mendoakan dan meminta ampunan kepada Umar.¹⁷ Dan kemudian Umar meminta Uwes agar menerima hadiah darinya, akan tetapi, Uwes tidak menerima apapun bahkan dia lebih senang hidup miskin. Karena sifat ikhlas yang terdapat pada diri Uwes terhadap ibunya, maka doanyapun dikabulkan. Bentuk rasa ikhlas itu tertanam dalam diri Uwes. Seperti yang di contohkan sebagai berikut:” Pergilah wahai anakku, Temuilah Nabi dirumahnya. Dan bila telah berjumpa, segeralah engkau kembali pulang” . Setelah berpamitan, Uwes pun pergi, akan tetapi ia tidak menjumpai Nabi dirumahnya.Karena mengingat perkataan ibunya maka Uwes dengan ikhlas kembali pulang ke Yaman karena mengingat pesan ibunya. Begitulah sifat ikhlas Uwes tanpa pernah mementingkan dirinya sendiri. Dia selalu melaksanakan perintah ibunya dengan baik.

Menurut M.Fauzi Rachman, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap anak untuk diwujudkan dalam kehidupan pribadinya sebagai akhlak anak terhadap orang tua yaitu:

1. Berbicara dengan baik, merendahkan dan mendoakannya.

Setiap anak harus berkata baik kepada orang tua baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, serta merendahkan diri kepadanya dan mendoakan keduanya. Orang tua terutama ibu telah begitu besar jasanya terhadap anak mulai dari mengandung dan melahirkan hingga mendidik dan membesarkannya dengan susah payah bahkan lebih bersusah payah lagi QS, Lukman : 14. Karena itu setiap anak wajib berlaku sebaik mungkin terhadap orang tuanya dan tahu berterima kasih kepada mereka.¹⁸

2. Tidak memanggil dengan nama terangnya.

Seorang anak tidak dibenarkan memanggil orang tua dengan nama terangnya, hal ini menunjukkan kesejajaran anak dengan orang tua, padahal anak lebih rendah dari orang tuanya. Sebagaimana dalam hadis berikut ini yang artinya: “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. Dengan membawa orang tua. Beliau bertanya kepadanya, ‘ hai lelaki, siapa orang yang bersamamu itu?’ ‘Ayahku.’ Beliau bersabda, ‘Janganlah engkau berjalan di depannya, jangan

¹⁷ Heki Bustomi, *101 Kisah Tabi'in...*, hal 695.

¹⁸ M.Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, (Jakarta: Erlangga,2012),hal 87-88.

mendahului duduk, jangan panggil dia dengan namaya, dan jangan engkau mencaci maki terhadapnya.”¹⁹

Dari hadis diatas , dapat di pahami bahwa seorang anak sangatlah dilarang memanggil orang tuanya dengan nama terangnya, karena hal itu merupakan sikap yang tidak baik dan termasuk sikap yang durhaka kepadanya.

3. Membantu orang tua

Pemenuhan kebutuhan materil orang tua merupakan kewajiban anak ketika mampu .Meskipun demikian pemenuhan kewajiban tersebut bukanlah segalanya, sebab ada aspek lain yang lebih dibutuhkan oleh kedua orang tua yakni aspek psikologis atau kejiwaan. Hal ini merupakan ekspresi ihsan anak terhadap orang tua. Dengan demikian, keharusan berbuat ihsan kepada kedua orang tua merupakan kewajiban setelah beribadah kepada Allah. Kewajiban menyantuni keduanya menjadi sangat penting ketika salah satu dari keduanya atau keduanya telah berumur lanjut.²⁰

Seorang anak harus berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membantu orang tua bila berada dalam kesulitan, bahkan orang tua adalah yang paling berhak untuk mendapatkan bantuan dari anak-anaknya.²¹ Karena orang tua apalagi ibu begitu besar jasanya terhadap anak, walaupun terkadang anak sering menyakiti hatinya, namun sang ibu tetap selalu mendoakan anaknya dalam hal kebaikan dan kebahagiaan. Dalam Hadis Rasulullah saw. Menjelaskan tentang berlaku baik yang harus lebih besar atau lebih diutamakan terhadap ibu ketimbang kepada bapak. Karena sang ibu memegang peranan dalam kehidupan anaknya kelak. Karena anak lebih dekat kepada ibu dibandingkan kepada ayah.²²

4. Merelakan Harta yang diambil / menafkahi orang tua

Apabila orang tua mengambil harta anaknya, maka sang anak harus merelakan harta yang diambilnya itu bila memang jumlahnya wajar, hal ini karena orang tua sudah begitu banyak berkorban dengan hartanya untuk mendidik dan membesarkan sang anak. Sebab menafkahi dan

¹⁹ Abdullah Nashim Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), hal 474.

²⁰ Yunu Setia Ningsih , *Birrul Awlad VS Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, cet. 1, (Banda Aceh :Ar-raniry Press, 2007), hal 51.

²¹ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationshi* , (Jakarta Erlangga ,2012), hal 89.

²² Abdullah Sani , *Anak Yang Shaleh, Digali Dari Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang,tt), hal 101.

memenuhi kebutuhan mereka merupakan cara anak berbakti kepada orang tuanya. Maka sudah sepatutnya seorang anak memenuhi kebutuhan orang tua.

5. Tidak menaati dalam hal yang salah, meski demikian anak tetap harus berlaku baik

Sebagian manusia biasa, orang tua mungkin saja karena didominasi oleh hawa nafsunya memerintahkan sesuatu yang tidak benar kepada anak-anaknya. Dalam kaitan ini banyak anak yang merasakan dilemma, disatu sisi anak harus hormat dan taat pada perintah orang tuanya, namun disisi lain, perintahnya yang salah satu itu tidak boleh ditaati.

6. Meminta izin dan restu orang tua

Anak yang berbakti adalah anak yang selalu meminta restu orang tuanya dan meminta izin kepada kedua orang tuanya dalam hal apapun. Dalam hal berjihad seorang anak juga harus meminta izin kepada orang tuanya. Jika orang tua mengizinkan, maka boleh dilaksanakan. Tapi jika tidak, maka jangan dikerjakan. Hendaknya anak ikhlas menerima keputusan orang tuanya yang tidak memberi izin. Sebab kepatuhannya mendatangkan pahala yang besar dan bisa jadi hal itulah yang terbaik untuk anak.

7. Menjalin silaturahmi yang dijalin oleh orang tua

Setiap anak hendaklah melakukan kebaikan-kebaikan kepada orang tuanya. Karena dengan melakukan silaturahmi selain dari bentuk berbakti juga merupakan perintah Rasul, karena dengan melakukan silaturahmi akan memperluas rezeki atau dipanjangkan usia. Hal ini merupakan salah satu yang amat di tekankan oleh Rasulullah saw. sebagai amalan kebaikan yang sangat baik. Seperti yang dikehendaki dalam hadis Nabi yang artinya " Dari Anas Bin Malik ra. Ia berkata, " Mendengar Rasulullah saw. bersabda, Barang siapa ingin dilapangkan rejekinya atau dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi." (HR. Muslim).²³

8. Tidak mencela orang tua lain

Seorang anak sangat dituntut untuk menjaga citra atau nama baik orang tuanya, Karena itu Rasulullah saw sangat melarang seorang anak mencela orang tua yang lain karena penghinaan itu akan berakibat pada dihinanya orang tuanya sendiri. Untuk itu setiap anak

²³ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shaheh Muslim*, (Jakarta: Ulumul Qura, 2016), hal 837.

dianjurkan berbuat baik pada kedua orang tuanya yaitu memuliakan keduanya serta menjaga nama baik keduanya dengan tidak melakukan perbuatan maksiat yang dapat merendahkan nama baik keduanya.

9. Hubungan sesudah orang tua meninggal dunia

Meskipun orang tua sudah meninggal dunia, anak tetap harus tetap berlaku baik pada orang tuanya dengan melakukan hal-hal yang disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang merupakan jawaban atas pertanyaan Bani Salamah yang bertanya sebagai berikut: Dari Abu Usaid Malik Bin Rabiah As-Sa'diy ra. berkata; “ Takkala kami duduk dihadapan Rasulullah saw. Tiba-tiba datang lah seorang laki-laki dari Bani Salimah dan bertanya, Wahai Rasulullah, apakah ada kebaikan yang dapat aku kerjakan untuk bapak dan ibuku sesudah keduanya meninggal dunia? Rasulullah saw menjawab, ya yaitu menshalatkan jenazahnya, memintakan ampunan baginya, menunaikan haji (wasiat), menghubungi keluarga yang tidak dapat dihubungi, kecuali dengan keduanya (silaturahmi), dan memuliakan kenalan baik mereka.” (HR. Abu Daud).²⁴

4. Wafatnya Uwes Al-Qarni

Meninggalnya Uwes Al-Qarni telah menggemparkan kota Yaman . Banyak terjadi hal-hal yang mengherankan. Sedemikian banyaknya orang yang tak dikenal berdatangan untuk mengurus jenazah dan pemakamannya, padahal Uwes adalah seorang fakir yang tak dihiraukan orang.

Anehnya ketika Uwes wafat, pada saat dia akan dimandikan tiba-tiba sudah banyak orang yang berebutan untuk memndikannya. Dan ketika dibawa ketempat pembaringan untuk dikafani, disana sudah ada orang-orang yang menunggu untuk mengkafaninya.

Demikian pula ketika orang pergi hendak menggali kuburan. Disana ternyata sudah ada orang-orang yang menggali kuburnya hingga selesai. Ketika usungan dibawa menuju ke pekuburan, luar biasa banyak orang yang berebutan untuk mengusungnya.

Sejak Ia dimandikan sampai ketika jenazahnya hendak diturunkan kedalam kubur, disitu selalu ada orang-orang yang telah siap melaksanakan terlebih dahulu. Penduduk kota Yaman

²⁴ Imam Nawawi, *Terjemahan Riadhush Shalihin*, jilid 1. tejem. Achmad Suharto, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hal. 347.

tercengang. Mereka saling bertanya-tanya, “ Siapakah sebenarnya engkau wahai Uwes Al-Qarni? Bukankah Uwes yang kita kenal, hanyalah seorang fakir yang tak memiliki apa-apa, yang kerjanya hanya sebagai penggembala domba dan un? Tetapi ketika hari wafatmu, engkau telah menggemparkan penduduk Yaman dengan hadirnya manusia-manusia asing yang tidak pernah kami kenal. Mereka datang dalam jumlah yang sedemikian banyaknya. Agaknya mereka adalah para malaikat yang diturunkan kebumi, hanya untuk mengurus jenazah dan pemakamannya. Baru saat itulah penduduk Yaman mengetahui siapa “ Uwes Al-Qarni “ ternyata dia tidak dikenal di bumi tapi sangat di kenal di penduduk langit.

C. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan birrul walidain yang terdapat dalam kisah Uwes Al-Qarni adalah Uwes seorang yang mempunyai kepribadian yang baik, dan tidak pernah menyakiti kedua orang tuanya dan juga orang lain . Pada diri Uwes Nampak sifat ikhlas, sabar dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta taat kepada Allah.

Sejarah Uwes Al-Qarni penuh nilai-nilai pendidikan birrul walidain, diantaranya adalah : Berbicara lemah lembut terhadap ibunya, selalu bersikap baik terhadap ibu dan juga memiliki sifat ikhlas dalam segala hal, baik dari segi kehidupan maupun ketaatan kepada Allah SWT. Kisah Uwes ini dapat dijadikan referensi atau penerapan bagi setiap anak yaitu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan birrul walidain kepada orang tuanya. Bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang serta sopan, dapat dijadikan teladan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak akan lebih baik dalam menjalankan apa yang telah Allah perintahkan, Apabila sang anak memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan dengan bahasa yang lembut juga anak tersebut akan merasa bahagia dan mendapat keistimewaan di hadapan Allah. Kisah Uwes al-Qarni ini sendiri dapat dijadikan sebagai gambaran dan pembelajaran bagi setiap anak didalam kehidupannya sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bari Muhammad Daud, 2016. *Uwes Al-Qarni*, terj. Riski Amalia, Banda Aceh FTK UIN AR_Raniry.
- Abdullah Nashim Ulwan, 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta Pustaka Amani.
- Abdullah Sani, t.tly *Anak Yang Shaleh, Digali Dari Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Akik Pustaka, *Modul Hikmah Membina Kreatif Dan Prestasi, Akidah Dan Akhlak Kelas II Semester gan jil.*
- Deni Kuesono, 2007, *Pendidikan Karakter Srategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta :Grasindo.
- Fathurrahman Muhammad Hasan Jamil, t.th. *Andai Kau Tau Wahai Anakku, Hikmah Dari Kisah-kisah Ketaatan Dan Kedurhakaan Anak Pada Orang Tua*, Abu Ihsan Al-Atsari , Solo: Pustaka At-Tibyan.
- Hepi Bustomi, 2006. *101 Kisah Tabi'in*, Pustaka Al- Kausar.
- [http:// Blongspot.id/2013/03 uwes al-qarni menggendong ibunya naik](http://Blongspot.id/2013/03/uwes-al-qarni-menggendong-ibunya-naik/), html Diakses pada tgl 2 Agustus 2018.a.
- Imam Al- Munzdiri, 2016. *Mukhtashar Shalih Muslim*, Jakarta : Ummul Qura.
- Imam Nawawi, 1999. Terjemahan Riadhush Shalihin, Jilid 1 Tejem. Achmad Suharto, Jakarta: Pustaka Amani.
- Latifa Munawwarah, 2013 “ *Birrul Walidain*” dalam *Al-Husna*, Indonesia, edisi 9 Januari
- M.Fauzi Rachman, 2012. *Islamic Relationship*, Jakarta Erlangga.
- Muhammad Abdurrahman. 2014. *Bagaimanakah Seharusnya Berakhlak Mulia*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publiser.
- Muhammad Khalik Khalifah, Nidham Muhammad Shalih, 2009. *Bakti Orang Tua berbuah Syurga. Hikmah Dan Hikayah Berbakti Kepada Orang Tua*, Solo: Ziyad Visi Media.

M. Fauzi Rachman, 2012. *Islamic Relationship*, Jakarta: Erlangga

Saiful Hadi El-Sutha, 2009. *Mau Sukses? Berbakti Pada Orang tua*, Seri *Perkaya Hati 5* ,
Jakarta: Erlangga.

Shalahuddin Hamid, 2007. *Kisah-Kisah Islam*, Jakarta: Intemedia Cipta Nusantara.

Tatang S, 2012. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Yuni Setia Ningsih, 2007. *Birrul Awlad VS Walidain Dalam Novel Ada Syurga Dirumahmu*
Karya Oka Aurora, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

